



Implementasi Nilai Ekologi Hindu dalam Mendukung SDGs melalui Kegiatan Penanaman Pohon dan Pembersihan Pantai di Kota Mataram

Srirahayu Puspawati¹, Anak Agung Istri Anom², Ida Kade Suparta³, I Nengah Putra Kariana⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: ¹srirahayupuspawati@gmail.com, ²aaistrianomail@gmail.com.id,

³idasuparta5@gmail.com, ⁴putrakariana3@gmail.com⁴



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Sustainable ecology, Hindu perspective, tree planting, beach clean-up

Abstract

Implementation of sustainable ecology from a Hindu perspective through tree planting and beach clean-up activities was conducted by by the academic community of IAHN Gde Pudja Mataram, Lombok, Indonesia. This Community Service Program (PkM) was conducted as a collaborative action with local communities. The outcomes of the program were measured using a qualitative case study approach through participatory observation, unstructured interviews, and document analysis. The activities showed that tree planting supports vana kertih (forest preservation), while beach clean-up efforts contribute to samudra kertih (marine ecosystem conservation). Guided by the principles of ahimsā (non-violence) and niškāma karma (selfless action), the program enhanced ecological awareness among participants. Aligned with SDG 13 (Climate Action) and SDG 14 (Life Below Water), this initiative demonstrates the effectiveness of integrating Hindu values into environmental management and offers a replicable model of religion-based community service for other educational institutions, despite ongoing challenges such as limited resources and low community involvement.

Kata kunci:

Ekologi berkelanjutan, perspektif Hindu, penanaman pohon, pembersihan pantai

Abstrak

Implementasi ekologi berkelanjutan (sustainable ecology) dalam perspektif Hindu melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai, dilakukan oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram, Lombok, Indonesia. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk aksi bersama dengan komunitas. Pengukuran hasil PkM menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan analisis dokumen. Kegiatan ini menunjukkan hasil bahwa penanaman pohon mendukung vana kertih (pelestarian

hutan), sedangkan pembersihan pantai berkontribusi terhadap samudra kertih (pelestarian ekosistem laut). Berdasarkan prinsip ahimsā (tanpa kekerasan) dan Niškāma karma (tindakan tanpa pamrih), kegiatan ini meningkatkan kesadaran ekologis di antara para peserta. Selaras dengan SDGs 13 (Aksi Iklim) dan SDGs 14 (Kehidupan di Bawah Air), kegiatan ini menunjukkan efektivitas integrasi nilai-nilai Hindu dalam pengelolaan lingkungan serta menawarkan model pengabdian berbasis agama yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan rendahnya keterlibatan masyarakat.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan aset berharga yang harus dijaga keberlanjutannya untuk mendukung kehidupan generasi mendatang. Dalam era modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran laut, konsep ekologi berkelanjutan (*sustainable ecology*) menjadi semakin relevan sebagai pendekatan holistik untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Ayu & Sri, 2021). Perspektif agama, khususnya Hindu, menawarkan pandangan filosofis yang mendalam mengenai hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ajaran Hindu, melalui konsep-konsep seperti *dharma* (kewajiban moral), *bhūmi sūkta* (pemujaan terhadap Bumi sebagai ibu), dan *Tri Hita Kāraṇa* (harmonis antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa), menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari praktik spiritual sehari-hari (Gairola, 2020). Di Indonesia, di mana Hindu menjadi salah satu agama resmi dan memiliki pengaruh kuat di wilayah seperti Bali dan Lombok, penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi model efektif dalam upaya konservasi.

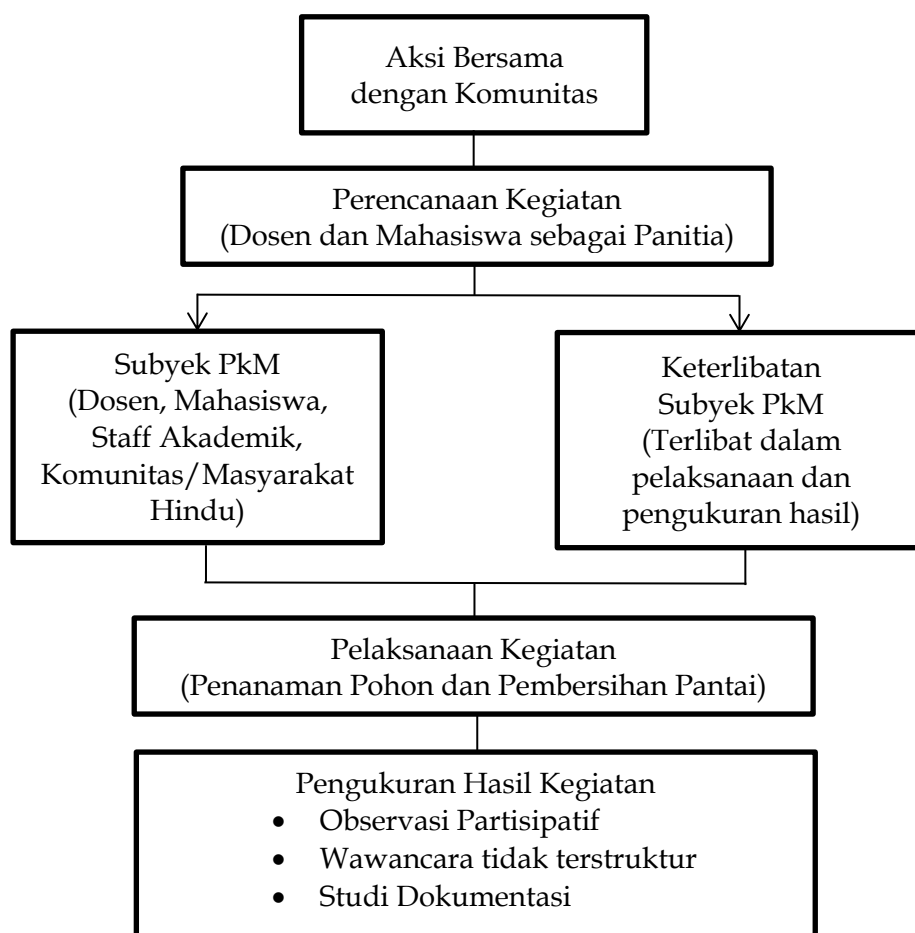
Artikel ini membahas penerapan *sustainable ecology* dari perspektif Hindu melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai yang dilakukan oleh sivitas akademika Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Pudja Mataram. Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis agama Hindu di kota Mataram, pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat, IAHN Gde Pudja Mataram tidak hanya berperan dalam pembentukan intelektual, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut, yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf, mencerminkan integrasi antara ajaran Hindu dengan aksi nyata di lapangan, seperti penanaman pohon untuk mengurangi erosi tanah dan emisi karbon, serta pembersihan pantai untuk mengatasi masalah sampah plastik yang mengancam ekosistem laut.

Latar belakang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini didasari oleh meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan, sebagaimana tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya tujuan ke-13 (Aksi Iklim) dan ke-14 (Kehidupan Bawah Air) (Johnston, 2025). Di tingkat lokal, Lombok sebagai pulau dengan keanekaragaman hayati tinggi sering

menghadapi degradasi lingkungan akibat pariwisata masif dan urbanisasi. Melalui perspektif Hindu, kegiatan civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram dapat dilihat sebagai bentuk *yajña* (pengorbanan suci) untuk alam, yang selaras dengan prinsip *ahimsā* (non-kekerasan) terhadap makhluk hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gairola dan Shika Uniyal (Gairola, 2020) dalam studi tentang ekologi Hindu di India, menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perspektif Hindu diterapkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penanaman pohon dan pembersihan pantai oleh IAHN Gde Pudja Mataram, serta menganalisis dampaknya terhadap kesadaran lingkungan sivitas akademika. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan berbasis agama dalam mendukung *sustainable ecology* di Indonesia.

METODE



Bagan 1. Flow Chart PkM

Penjelasan Bagan 1

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui aksi bersama dengan komunitas yang melibatkan mahasiswa, dosen, staff akademik IAHN Gde Pudja Mataram, dan Komunitas atau Masyarakat Hindu sebagai subyek pengabdian. Tahapan kegiatan dimulai dari perencanaan oleh panitia yang meliputi identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, hingga implementasi aksi nyata berupa penanaman pohon di Kawasan Setra (kuburan) Pagesangan dan pembersihan Pantai di Pantai Loang Baloq, Kota Mataram. Pengukuran hasil kegiatan ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan analisis dokumen untuk menggali dampak atau implikasi penerapan nilai *sustainable ecology* dari perspektif Hindu melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai. Proses pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dicermati pada bagan di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perilaku *Sustainable Ecology*

Perilaku *sustainable ecology* menurut Piao dan Managi (2024) merujuk pada pola tindakan individu, kelompok, atau komunitas yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem melalui pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, sehingga kebutuhan generasi saat ini dapat terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Piao & Managi, 2024). Konsep ini menurut Dioba (2024) mencakup tiga pilar utama: lingkungan (pelestarian ekosistem), sosial (kesejahteraan masyarakat), dan ekonomi (efisiensi penggunaan sumber daya). Dalam konteks lingkungan, perilaku *sustainable ecology* melibatkan praktik seperti pengurangan limbah, restorasi ekosistem, dan konservasi biodiversitas (Dioba et al., 2024). Kegiatan seperti penanaman pohon dan pembersihan pantai merupakan wujud nyata dari perilaku ini, karena berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, pengendalian erosi, dan perlindungan ekosistem laut (Widanti, 2021).

Secara lebih spesifik, perilaku *sustainable ecology* menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan aksi berbasis nilai untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Hasil kajian dari (Syahriyah & Zahid, 2022) menemukan bahwa kesadaran kolektif melalui penerapan konsep Tri Hita Karana yang merupakan panduan bagi manusia untuk memanusiaikan alam melalui keseimbangan antara *Prajapati* (Tuhan), *Praja* (manusia) dan *Kamadhuk* (alam). Dalam kerangka akademis, perilaku ini dapat diukur melalui indikator seperti tingkat partisipasi masyarakat, dampak ekologis dari tindakan, dan integrasi nilai budaya atau agama dalam praktik konservasi sejalan dengan hasil kajian (Haryono, 2021) yang menemukan bahwa pelestarian lingkungan memiliki akar yang kuat dalam tradisi agama dan spiritual Hindu dan Kristen. Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat ini, perilaku *sustainable ecology* diwujudkan melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai oleh civitas akademika

IAHN Gde Pudja Mataram, yang tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Hindu sebagai landasan filosofis.

2. Perspektif Hindu terhadap *Sustainable Ecology*

Agama Hindu menawarkan pandangan holistik tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang selaras dengan prinsip *sustainable ecology*. Perspektif ini dapat ditemukan dalam berbagai teks suci seperti *Veda*, *Upaniṣad*, *Bhagavadgīta*, serta konsep lokal Bali seperti *Tri Hita Karana* dan *Sad Kertih*. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai relevansi teks dan konsep tersebut dengan kegiatan lingkungan di IAHN Gde Pudja Mataram. Berikut ini adalah nilai-nilai *sustainable ecology* yang terdapat dalam ajaran Hindu yang diterapkan oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram sebagai tindak lanjut dari SDGs:

a. *Veda dan Bhūmi Sūkta*

Dalam Atharvaveda, terutama *bhūmi sūkta* (Atharvaveda, 12.1), Bumi dipuja sebagai *Pr̥thvi*, ibu yang menyokong kehidupan semua makhluk. *bhūmi sūkta* menyatakan, “*mātā bhūmi putro aham p̥r̥thivya*” (Bumi adalah ibu, dan saya adalah anaknya), menegaskan hubungan sakral antara manusia dan alam. Ajaran ini menurut (Md Israfil, 2024) dapat mendorong umat Hindu untuk melindungi Bumi melalui tindakan nyata seperti penanaman pohon, yang dipandang sebagai bentuk *Yajña* (pengorbanan suci) untuk menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem (Yusuf, 2020). Dalam konteks kegiatan di IAHN Gde Pudja Mataram, penanaman pohon di kawasan Setra Pagesangan kota Mataram mencerminkan penghormatan terhadap *Pr̥thvi*. Ritual doa sebelum penanaman, yang mengacu pada mantra Vedic, memperkuat dimensi spiritual dari tindakan ini, menjadikannya tidak hanya aksi ekologis tetapi juga pengamalan nilai agama (Ayu & Sri, 2021).

Pembersihan pantai, di sisi lain, selaras dengan ajaran Veda tentang kesucian air (*Apah*) sebagai elemen vital kehidupan. Dalam Ṛgveda (10.9.1-3), air dipuji sebagai sumber kehidupan dan pemurni (Chattaraj, 2021). Sampah plastik yang mencemari pantai, seperti di Pantai Loang Baloq, mengganggu kesucian air dan ekosistem laut, sehingga pembersihan pantai oleh civitas akademika IAHN dapat dipandang sebagai upaya memuliakan *Apah* dan menjaga harmoni dengan alam (Singh et al., 2021).

b. *Upaniṣad dan Prinsip Interkoneksi*

Upaniṣad, khususnya Chandogya *Upaniṣad* (5.10.7), menekankan konsep *Tat Tvam Asi* (Kamu adalah Itu), yang menggambarkan keterkaitan semua makhluk hidup dengan *Brahman*, realitas tertinggi (Sherma, 2021). Dalam konteks ekologi, ajaran ini menyiratkan bahwa merusak alam sama dengan merusak diri sendiri, karena manusia dan alam adalah bagian dari kesatuan kosmik (Prajapati & Nath, 2024). Kegiatan penanaman pohon oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram mencerminkan pemahaman ini, karena pohon tidak hanya menyediakan oksigen dan mengurangi karbon dioksida, tetapi juga menjadi simbol kehidupan yang saling terhubung

(Sharma, 2024). Pembersihan pantai juga mencerminkan prinsip ini, karena menjaga kebersihan laut berarti melindungi kehidupan laut yang merupakan bagian dari ekosistem global.

c. *Tri Hita Kāraṇa*

Konsep *Tri Hita Kāraṇa*, yang berasal dari tradisi Hindu Bali, menekankan tiga pilar harmoni yaitu *Parhyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antarmanusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam) (Anggana et al., 2022). Dalam kegiatan di IAHN Gde Pudja Mataram, *Tri Hita Karana* menjadi kerangka filosofis utama. Penanaman pohon mencerminkan *Palemahan*, karena memperbaiki kualitas lingkungan dan mencegah erosi tanah (Widanti, 2021). Kegiatan ini juga melibatkan *Pawongan*, karena dilakukan secara kolektif oleh mahasiswa, dosen, dan staf, memperkuat solidaritas komunitas akademik. Aspek *Parhyangan* terlihat dalam ritual doa dan persembahan sebelum kegiatan, yang menghubungkan aksi ekologis dengan dimensi spiritual (Prajapati & Nath, 2024). Pembersihan pantai juga mencerminkan *Tri Hita Karana*. Dengan mengurangi sampah di Pantai Loang Baloq, civitas akademika menjaga kebersihan *Palemahan*. Kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti nelayan dan organisasi lingkungan, memperkuat *Pawongan*, sementara doa-doa Hindu sebelum dan sesudah kegiatan menegaskan *Parhyangan*.

d. *Sad Kertih*

Sad Kertih, konsep Hindu Bali lainnya, menekankan enam aspek pelestarian, yaitu *Atma Kertih* (jiwa), *Samudra Kertih* (laut), *Wana Kertih* (hutan), *Danu Kertih* (air), *Jana Kertih* (manusia), dan *Jagat Kertih* (alam semesta) (Flaviana Osin et al., 2025). Kegiatan penanaman pohon oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram langsung berkontribusi pada *Wana Kertih*, karena menambah vegetasi dan mendukung pelestarian lingkungan. Pembersihan pantai berkontribusi pada *Samudra Kertih*, karena mengurangi polusi plastik yang mengancam biota laut. Data lapangan mencatat bahwa pada kegiatan pembersihan tersebut mengumpulkan dan membersihkan sekitar 200 kg sampah plastik yang dikumpulkan dan dipilah untuk daur ulang. Dalam wawancara, dosen menyatakan bahwa kegiatan ini juga meningkatkan *Jana Kertih*, karena menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa, yang kemudian menyebarkan nilai-nilai ini ke masyarakat luas (Mirta et al., 2023).

e. *Bhagavadgīta*

Bhagavadgīta (3.10-12) mengajarkan bahwa manusia harus bertindak tanpa pamrih (*Niškāma Karma*) sebagai bagian dari *Yajña* untuk kebaikan alam semesta. Prinsip *Ahiṃsā* (non-kekerasan) dalam *Bhagavadgīta* (16.2) juga menekankan pentingnya tidak merusak makhluk hidup, termasuk ekosistem (- et al., 2025). Penanaman pohon oleh civitas akademika IAHN mencerminkan *Niškāma Karma*, karena dilakukan tanpa mengharapkan imbalan pribadi, melainkan untuk kebaikan

lingkungan. Pembersihan pantai juga merupakan wujud *Ahimsā*, karena melindungi kehidupan laut dari ancaman polusi plastik.

3. Integrasi Nilai Hindu dan Sustainable Ecology

Penerapan *sustainable ecology* dari perspektif Hindu melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram menawarkan wawasan penting tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi katalis efektif dalam upaya konservasi lingkungan. Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram bukan hanya aksi lingkungan, tetapi juga wujud pengamalan ajaran Hindu yang berakar pada teks suci seperti *Veda*, *Upaniṣad*, dan *Bhagavadgīta*, serta konsep lokal seperti *Tri Hita Kāraṇa* dan *Sad Kertih*. Dalam *bhūmi sūkta* (Atharvaveda 12.1), Bumi diposisikan sebagai ibu yang harus dilindungi, sebuah prinsip yang tercermin dalam penanaman pohon sebagai upaya menjaga *Wana Kertih* (pelestarian hutan). Demikian pula, pembersihan pantai mencerminkan *Samudra Kertih* (pelestarian laut) dan penghormatan terhadap elemen air (*Apah*) dalam Ṛgveda (10.9.1-3). Integrasi ini selaras dengan penelitian Sharma (2018), yang menemukan bahwa nilai-nilai Hindu di India mendorong partisipasi masyarakat dalam konservasi melalui pendekatan berbasis agama.

Konsep *Tri Hita Kāraṇa* terbukti menjadi kerangka operasional yang kuat dalam kegiatan ini. Aspek Palemahan (hubungan dengan alam) diwujudkan melalui tindakan langsung seperti menanam pohon dan membersihkan sampah plastik, sedangkan *Pawongan* (hubungan antarmanusia) tercermin dalam kolaborasi antar-civitas akademika dan komunitas lokal. Aspek *Parhyangan* (hubungan dengan Tuhan) diperkuat melalui ritual doa sebelum kegiatan, yang memberikan dimensi spiritual pada aksi ekologis. Integrasi ini mendukung argumen Awasthi dan Ashutosh (2021), yang menyatakan bahwa agama Hindu memiliki potensi untuk memobilisasi komunitas dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan yang holistik (Awasthi, 2021). Konsisten integrasi *Tri Hita Kāraṇa* dalam pedoman kegiatan lingkungan, menjadikannya model praktik *sustainable ecology* berbasis agama (Syahriyah & Zahid, 2022).

Prinsip *Ahimsā* dalam *Bhagavadgīta* (16.2) juga relevan, karena pembersihan pantai bertujuan melindungi kehidupan laut dari dampak sampah plastik, yang dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap ekosistem (*Himsa*). Kegiatan ini juga mencerminkan *Niṣkāma Karma* (tindakan tanpa pamrih), sebagaimana diajarkan dalam *Bhagavadgīta* (3.10-12), karena civitas akademika melakukannya sebagai bentuk pengabdian tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gohain dan Svargajyoti (2021), yang menyoroti bahwa tradisi agama Asia, termasuk Hindu, sering kali mengintegrasikan etika lingkungan dalam praktik sehari-hari (Gohain, 2021).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penanaman Pohon



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pembersihan Pantai

4. Implikasi dan Relevansi Kegiatan

a. Implikasi terhadap Kesadaran Lingkungan

Penerapan perspektif Hindu dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi katalis efektif untuk mendorong perilaku *sustainable ecology*. Pendekatan berbasis *Veda*, *Upaniṣad*, *Bhagavadgīta*, *Tri Hita Kāraṇa*, dan *Sad Kertih* tidak hanya memperkaya dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat legitimasi budaya kegiatan konservasi di masyarakat Hindu. Model ini dapat direplikasi di institusi pendidikan lain, terutama yang berbasis agama, untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-13 (Aksi Iklim) dan ke-14 (Kehidupan Bawah Air).

Data kualitatif dari wawancara tidak terstruktur menunjukkan bahwa peserta melaporkan peningkatan kesadaran lingkungan setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mahasiswa, khususnya, menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami hubungan antara ajaran Hindu dan tanggung jawab ekologis. Misalnya, seorang informan mengaitkan pembersihan pantai dengan konsep *Dharma*, menyatakan bahwa “menjaga laut sama dengan menjaga keseimbangan alam, yang merupakan kewajiban seorang Hindu.” Temuan ini konsisten dengan studi oleh Robina Ramires (2020), yang menemukan bahwa pendidikan berbasis agama dapat meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pengalaman langsung (Robina-Ramírez et al., 2020).

Peserta kegiatan juga memandang pencemaran pantai dan laut sebagai bentuk *Adharma* (ketidakharmonisan), sehingga pembersihan pantai adalah tindakan untuk memulihkan *Dharma* (keseimbangan) (Laddunuri, 2022). Beberapa peserta juga terinspirasi oleh ajaran *Bhagavadgita* untuk melihat kegiatan ini sebagai bentuk pengabdian (*Bhakti*) kepada alam sebagai manifestasi Tuhan. Misalnya, seorang peserta menyatakan, “membersihkan pantai adalah seperti membersihkan Pura, karena laut adalah ciptaan-Nya.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Bhagavadgita* tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga motivasi praktis (Sen, 2021).

Selanjutnya, terkait penanaman pohon, tidak hanya berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan pencegahan erosi, tetapi juga memperkuat identitas komunitas akademik sebagai pelaku konservasi. Pembersihan pantai, dengan sekitar 200 kg sampah plastik terkumpul pada kegiatan tersebut, menunjukkan dampak nyata terhadap ekosistem laut di Pantai Loang Baloq. Namun, keberlanjutan dampak ini bergantung pada konsistensi kegiatan dan keterlibatan masyarakat luas, sebagaimana disoroti oleh T.Slough (2021) dalam teori pengelolaan sumber daya bersama (*common-pool resources*) (Slough et al., 2021).

b. Relevansi dengan Sustainable Development Goals (SDGs)

Kegiatan ini relevan dengan SDGs, khususnya tujuan ke-13 (Aksi Iklim) dan ke-14 (Kehidupan Bawah Air). Penanaman pohon mendukung mitigasi perubahan iklim melalui penyerapan karbon dioksida, sementara pembersihan pantai mengurangi ancaman terhadap biodiversitas laut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat implementasi SDGs, sebagaimana disarankan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2016).

Secara akademis, proses dan dampak kegiatan ini, yang dipublikasikan melalui artikel ilmiah, memperkaya literatur tentang ekoteologi Hindu dan peran institusi pendidikan dalam konservasi lingkungan. Integrasi nilai-nilai Hindu dalam *sustainable ecology* menawarkan model yang dapat diteliti lebih lanjut dalam konteks agama lain, yang juga memiliki ajaran tentang pelestarian alam. Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain, terutama yang berbasis agama, untuk mengembangkan program lingkungan yang berakar pada nilai budaya lokal (Anggana et al., 2022).

5. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Hindu, beberapa tantangan muncul. Pertama, keterbatasan sumber daya, seperti dana dan logistik, menghambat skala kegiatan. Misalnya, observasi menunjukkan bahwa kegiatan penanaman pohon terbatas pada lokasi tertentu karena kurangnya sumber daya berupa bibit yang berkualitas dan pendanaan. Kedua, kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal di luar civitas akademika masih rendah, yang membatasi dampak sosial dari kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan temuan T.Slough (2021), yang

menyatakan bahwa keberhasilan inisiatif lingkungan bergantung pada keterlibatan komunitas yang lebih luas (Slough et al., 2021).

Keterbatasan lain adalah kurangnya evaluasi kuantitatif terhadap dampak ekologis jangka panjang. Meskipun penanaman pohon dan pembersihan pantai memiliki manfaat langsung, seperti peningkatan zona hijau dan pengurangan sampah, pengukuran implikasi atau pengaruh kegiatan ini belum mengukur indikator seperti tingkat kelangsungan hidup pohon atau penurunan polusi laut secara spesifik. Kajian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk memperkuat keyakinan terhadap implikasi kegiatan pengabdian ini. Walaupun demikian, secara keseluruhan, kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik *sustainable ecology*, menciptakan model konservasi yang holistik dan berbasis budaya.

SIMPULAN

Kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai oleh civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu, yang berakar pada *Veda, Upaniṣad, Bhagavadgita, Tri Hita Kāraṇa, dan Sad Kertih*, dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik *sustainable ecology*. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, seperti peningkatan vegetasi dan pengurangan polusi laut, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan solidaritas komunitas. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya keterlibatan masyarakat luas perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menegaskan bahwa agama dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk mendukung konservasi lingkungan, sekaligus memberikan model yang dapat direplikasi di konteks serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- , D. D., -, D. A., & -, J. (2025). The Principles of Dharma and Sustainable Development: Lessons from the Srimad Bhagavad Gita. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.38436>
- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.30-37>
- Awasthi, A. (2021). A reinterpretation of hindu spirituality for addressing environmental problems. *Religions*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/rel12050358>
- Ayu, D., & Sri, D. (2021). *Proceeding 4th ICIS repository UNHI* (Issue February).
- Chattaraj, A. (2021). Sacred Water and Cultures of Worship: Some Observations on the River in India. *Humanities Bulletin*, 4(2), 168–183. <http://journals.lapub.co.uk/index.php/HB/article/download/2147/1572>
- Dioba, A., Kroker, V., Dewitte, S., & Lange, F. (2024). Barriers to Pro-Environmental Behavior Change: A Review of Qualitative Research. *Sustainability (Switzerland)*,

- 16(20), 1-19. <https://doi.org/10.3390/su16208776>
- Flaviana Osin, R., Nyoman Darma Putra, I., Nyoman Sudiarta, I., & Putu Ratna Sari, N. (2025). Exploring the Implementation of Sad Kerthi Principles in Bali's Tourist Village Development. In *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* (Vol. 12, Issue 8). <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v12i8.7072>
- Gairola, S. U. (2020). Review Article on Relation between Hinduism and Environment - A Vedic Approach. *Asian Journal of Environment & Ecology*, 13(3), 19-25. <https://doi.org/10.9734/ajee/2020/v13i330183>
- Gohain, S. (2021). Himalayan Environmentalism: Buddhism and Beyond. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 23(2), 69-90.
- Haryono, S. C. (2021). Mystical Kinship of Creation: A Foundation of Ecospirituality for Interreligious Ecological Movements. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 2(1), 46-59. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v2i1.12>
- Johnston, R. B. (2016). Arsenic and the 2030 Agenda for sustainable development. *Arsenic Research and Global Sustainability - Proceedings of the 6th International Congress on Arsenic in the Environment*, 12-14. <https://doi.org/10.1201/b20466-7>
- Laddunuri, M. M. (2022). Ecological Ethics of Ancient India: A Vedic Metaphysics Approach. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 4(7), 475-479. <https://doi.org/10.35629/5252-0407475479>
- Md Israfil. (2024). Environmental Awareness in Bhumisuktam (Atharvaveda-12/1). *International Education and Research Journal*, 10(6), 23-25. <https://doi.org/10.21276/ierj24307393054401>
- Mirta, I., Suryana, I. N. M., & Candranegara, I. M. W. (2023). Implementation of The Sad Kertih Concept in The Development of A Spiritual Tourism Area Based on Green Tourism in Nusa Penida District, Klungkung Regency. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2328244>
- Piao, X., & Managi, S. (2024). Determinants of pro-environmental behaviour: effects of socioeconomic, subjective, and psychological well-being factors from 37 countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1-17. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03790-z>
- Prajapati, A., & Nath, R. (2024). Understanding Vedic Texts Through the Lens of Eco-Spiritualism. *Obnooljeni Zivot*, 79(3), 281-294. <https://doi.org/10.31337/oz.79.3.2>
- Robina-Ramírez, R., Sánchez-Hernández, M. I., Jiménez-Naranjo, H. V., & Díaz-Caro, C. (2020). The Challenge of Greening Religious Schools by Improving the Environmental Competencies of Teachers. *Frontiers in Psychology*, 11(March), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00520>
- Sen, S. (2021). The eco-theology of the bhagavad gitā: A multi-layered ethical theory. In *Religions* (Vol. 12, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/rel12040241>
- Sharma, S. K. (2024). Plant-World in Hindu Consciousness. *The International Journal of Bharatiya Knowledge System*, 1(December). <https://doi.org/10.64641/ijbks.v1.1.082024-001>
- Sherma, R. D. (2021). Relationality and revelation: Early hindu ecological visions. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070465>
- Singh, R. P. B., Rana, P. S., & Kumar, S. (2021). Sacred Water Pools of Hindu Sacredscapes in North India. *Etnoloska Tribina*, 51(44), 12-33. <https://doi.org/10.15378/1848-9540.2021.44.01>
- Slough, T., Rubenson, D., Levy, R., Rodriguez, F. A., del Carpio, M. B., Buntaine, M. T.,

- Christensen, D., Cooperman, A., Eisenbarth, S., Ferraro, P. J., Graham, L., Hartman, A. C., Kopas, J., McLarty, S., Rigterink, A. S., Samii, C., Seim, B., Urpelainen, J., & Zhang, B. (2021). Adoption of community monitoring improves common pool resource management across contexts. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(29), 1-10. <https://doi.org/10.1073/pnas.2015367118>
- Syahriyah, U. U., & Zahid, A. (2022). Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 1-23. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2754>
- Widanti, N. P. T. (2021). Rencana Umum Energi Daerah dalam Perspektif Implementasi Filosofi Tri Hita Karana dan Visi Pemerintah Provinsi Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 219. <https://doi.org/10.24843/jkb.2021.v11.i01.p13>
- Yusuf, M. (2020). Bhuta Yadna Sebagai Ajang Pelestarian Alam Di Bali. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-07>